Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 715-727
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Zakat, Infak, Wakaf terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Penyaluran Dana Sosial sebagai Variabel Mediasi Periode 2015-2025

Rika Dwi Lestari, Femei Purnamasari, Muhammad Iqbal Fasa
Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
rikkadlstr@gmail.com, femeipurnamasari@radenintan.ac.id, miqbalfasa@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh zakat, infak, dan wakaf terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan penyaluran dana sosial sebagai variabel mediasi. Penelitian terdahulu umumnya menguji pengaruh langsung dengan hasil yang beragam, sehingga diperlukan model yang menempatkan penyaluran sebagai jalur transmisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder tahunan 2015–2025 (n = 11) dari BAZNAS, Badan Wakaf Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Karena sampel kecil dan pertumbuhan ekonomi tidak berdistribusi normal, model diestimasi dengan partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) pada SmartPLS 4, dengan 1.000 subsampel bootstrap, blindfolding, dan efek tidak langsung spesifik untuk menguji mediasi. Setiap konstruk diukur dengan satu indikator. Model menjelaskan 99,5 persen variasi penyaluran dana sosial dan 95,9 persen variasi pertumbuhan ekonomi, dengan relevansi prediktif (Q^2) masing-masing 0,692 dan 0,102. Infak menjadi satu-satunya prediktor signifikan penyaluran dana ($\beta = 0,843$; $t = 3,362$; $p < 0,001$). Zakat dan wakaf tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran, dan tidak ada pengaruh langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyaluran dana tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ($\beta = -2,127$; $p = 0,479$) dan ketiga efek tidak langsung tidak signifikan, sehingga mediasi tidak terbukti. Koefisien jalur di luar ±1, VIF sedikit di atas 5, dan korelasi 0,993 antara infak dan penyaluran menandakan kolinearitas, sehingga temuan perlu dibaca sebagai hasil eksploratori. Penelitian berikutnya disarankan memakai data panel provinsi dan pengukuran multi-indikator.

Kata kunci: Zakat, Infak, Wakaf, Penyaluran Dana Sosial, Pertumbuhan Ekonomi, PLS-SEM

Abstract

This study examines the effects of zakat, infaq, and waqf on economic growth in Indonesia, with social fund distribution as a mediating variable. Earlier studies mostly test direct effects and report mixed results, which motivates a model in which distribution acts as a transmission channel. The study uses a quantitative explanatory design with annual secondary data for 2015–2025 (n = 11) from BAZNAS, the Indonesian Waqf Board, Bank Indonesia, and Statistics Indonesia. Because the sample is small and economic growth departs from normality, the model is estimated with partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in SmartPLS 4, using 1,000 bootstrap subsamples, blindfolding, and specific indirect effects to test mediation. Each construct is measured by a single indicator. The model explains 99.5% of the variance in social fund distribution and 95.9% of the variance in economic growth, with predictive relevance (Q^2) of 0.692 and 0.102. Infaq is the only significant predictor of distribution ($\beta = 0.843$; $t = 3.362$; $p < 0.001$). Zakat and waqf do not significantly affect distribution, and no direct effect on economic growth is significant. Distribution does not significantly affect growth ($\beta = -2.127$; $p = 0.479$), and none of the three indirect effects is significant, so mediation is not supported. Path coefficients beyond ±1, variance inflation factors slightly above 5, and a correlation of 0.993 between infaq and distribution indicate collinearity, so the findings should be read as exploratory. Future research should use provincial panel data and multi-indicator measurement.

Keywords: Zakat, Infaq, Waqf, Social Fund Distribution, Economic Growth, PLS-SEM

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa cepat nilai barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat bertambah dari tahun ke tahun, sehingga lazim dipakai untuk menilai apakah perekonomian suatu negara bergerak maju. Pada 2025, ekonomi Indonesia tumbuh 5,11 persen dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku Rp23.821,1 triliun, sedikit di atas pertumbuhan 2024 yang sebesar 5,03 persen (Badan Pusat Statistik [BPS], 2026a). Angka yang tampak stabil ini sebenarnya mudah goyah. Menurut data PDB tahunan BPS yang dipakai dalam penelitian ini, laju pertumbuhan jatuh ke −2,07 persen pada 2020 karena pandemi COVID-19, lalu pulih ke

3,70 persen pada 2021 dan 5,31 persen pada 2022. Pandemi juga memperlihatkan eratnya kaitan antara kemiskinan dan pertumbuhan: naiknya angka kemiskinan ikut menekan laju pertumbuhan (Maulana et al., 2022). Pada masa itu pula, kebijakan ekonomi Islam menawarkan bantuan tunai langsung dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf serta bantuan modal usaha bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah sebagai jalan pemulihan (Daru & Fasa, 2022).

Pertumbuhan yang tinggi belum tentu dinikmati semua lapisan masyarakat. Pada September 2025, tingkat kemiskinan nasional masih 8,25 persen, atau sekitar 23,36 juta orang (BPS, 2026b). Kesenjangan pendapatan ikut memperlihatkan masalah ini. Kajian panel di Indonesia untuk 2014–2016 menemukan bahwa penerimaan pajak berkorelasi positif dengan kesenjangan pendapatan, sehingga instrumen redistribusi dalam perspektif Islam layak dilihat sebagai pelengkap (Suryanto et al., 2018). Selain investasi dan belanja pemerintah, pertumbuhan juga membutuhkan sumber dana lain yang menyalurkan sebagian kekayaan kepada kelompok berpenghasilan rendah agar daya beli dan usaha mereka ikut bergerak. Di Indonesia, salah satu sumber yang relevan adalah dana sosial Islam berupa zakat, infak, dan wakaf (ZISWAF) (Insani et al., 2025; Sharfina et al., 2026). Ketiganya berbeda sifat. Zakat bersifat wajib dan terikat nisab, infak sukarela tanpa batas jumlah, sedangkan wakaf dikelola sebagai aset yang manfaatnya berlangsung lama (Lestari et al., 2023).

Dana ZISWAF dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi lewat tiga jalur. Yang pertama adalah konsumsi: dana yang diterima mustahik cenderung dibelanjakan untuk kebutuhan pokok, sehingga permintaan di tingkat lokal bertambah. Yang kedua adalah jalur produktif: bantuan modal dan pendampingan usaha membantu penerima manfaat membangun atau mengembangkan usahanya sendiri sehingga pendapatannya naik (Amelia et al., 2022; Aziz et al., 2022). Yang ketiga adalah pembangunan manusia dan aset jangka panjang: dana untuk pendidikan dan kesehatan memperkuat kualitas tenaga kerja, dan wakaf menyediakan aset yang manfaatnya terus berlanjut (Lestari et al., 2023; Widiastuti et al., 2022). Ketiganya hanya berjalan bila dana benar-benar sampai ke penerima dan dipakai untuk program yang tepat. Karena itu, penyaluran sangat menentukan apakah dana yang dihimpun berubah menjadi pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan *sharia enterprise theory*, yang memandang sumber daya sebagai amanah dari Allah sehingga penggunaannya melekat pada tanggung jawab sesuai tujuan yang ditetapkan (Sari et al., 2024).

Besarnya potensi ZISWAF belum sebanding dengan realisasinya. Menurut Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS, 2025), pengumpulan zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya (ZIS-DSKL) nasional pada 2024 mencapai Rp40,51 triliun, naik 25,34 persen dari Rp32,32 triliun pada 2023, dengan 28,46 juta muzaki tercatat pada pengelola zakat. Angka itu baru sekitar 12,4 persen dari potensi zakat nasional yang diperkirakan Rp327 triliun per tahun (Antara, 2025). Dari pengumpulan 2024 yang tercatat pada pengelola zakat (Rp11,62 triliun), zakat maal berjumlah Rp4,35 triliun (37,4 persen) dan naik 18,80 persen, sedangkan infak dan sedekah Rp3,76 triliun (32,3 persen) dan justru turun 3,46 persen dibanding 2023 (BAZNAS, 2025). Pada wakaf, Badan Wakaf Indonesia (BWI) memperkirakan potensi wakaf uang Rp180 triliun per tahun, tetapi akumulasi wakaf uang pada Februari 2024 baru Rp2,23 triliun, kurang dari 2 persen potensi itu (Kontan, 2024). Total wakaf uang yang dicatat BWI untuk 2024 sekitar Rp2,9 triliun atau sekitar 1,6 persen dari potensi wakaf uang Rp180 triliun (Fortune Indonesia, 2025). Kesenjangan ini sudah lama ada: pada 2020, penghimpunan wakaf tunai nasional baru sekitar Rp391 miliar, jauh di bawah zakat yang mencapai Rp10,2 triliun (Lestari et al., 2023).

Persoalannya ternyata tidak hanya berapa dana yang dihimpun, tetapi juga ke mana dan bagaimana dana itu disalurkan. Pada 2024, penyaluran nasional mencapai Rp39,51 triliun, naik 26,30 persen dari Rp31,28 triliun pada 2023, atau sekitar 97,5 persen dari dana yang dikumpulkan (BAZNAS, 2025). Hampir seluruh dana sudah keluar dari lembaga pengelola, sehingga yang perlu dinilai adalah jenis program yang dibiayai. Dari penyaluran program yang tercatat pada pengelola zakat sebesar Rp7,98 triliun, bidang kemanusiaan menerima Rp3,14 triliun (sekitar 39,3 persen), sedangkan bidang ekonomi, yang paling dekat dengan pembentukan usaha dan pendapatan baru, menerima Rp0,61 triliun (sekitar 7,7 persen), meski naik 36,38 persen dari tahun sebelumnya (BAZNAS, 2025). Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa dampak zakat terhadap ekonomi baru besar bila pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaannya dikelola sebagai satu rangkaian (Hayatika et al., 2021) dan diarahkan pada program produktif (Amelia et al., 2022; Aziz et al., 2022). Hambatan yang dilaporkan antara lain kurangnya sosialisasi tentang zakat konsumtif dan produktif serta rendahnya kepercayaan muzaki kepada amil (Amelia et al., 2022). Pada sisi penghimpunan, kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat milenial Muslim di Bandar Lampung membayar zakat nontunai lewat perbankan syariah digital, sedangkan religiositas tidak signifikan (Putri et al., 2025). Layanan *e-banking* Bank Syariah Indonesia pun sudah memuat fitur pengelolaan ZISWAF (Putri & Fasa, 2025). Di perbankan syariah, penggunaan *mobile banking* dan transaksi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset, tetapi jumlah pengguna saja tidak, sehingga digitalisasi perlu dipadukan dengan strategi penghimpunan dana dan pembiayaan (Suhendra et al., 2026).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan empiris tentang hubungan zakat, infak, dan wakaf dengan pertumbuhan ekonomi masih beragam. Sebagian penelitian menemukan pengaruh positif dan signifikan (Rukiah et al., 2024; Safitri et al., 2024; Triyawan et al., 2022). Studi lintas negara juga menunjukkan peran zakat bagi pertumbuhan (Ben Jedidia & Guerbouj, 2021; Shaukat & Zhu, 2021), pembangunan penerima manfaat (Alam et al., 2021), dan indeks pembangunan manusia Islam (Sari et al., 2025). Penelitian lain menemukan bahwa distribusi zakat berdampak negatif dalam jangka pendek dan baru positif setelah dana dikelola secara produktif dalam jangka panjang (Prawoto & Basuki, 2024), sementara wakaf berkorelasi negatif dengan pertumbuhan berkelanjutan pada sebagian studi (Entaresmen et al., 2026). Dengan hasil yang beragam itu, dampak ZISWAF tidak bisa dibaca dari besarnya dana yang dihimpun saja.

Inkonsistensi ini menunjukkan adanya *research gap*. Sebagian besar penelitian menguji pengaruh langsung zakat, infak, dan wakaf terhadap pertumbuhan ekonomi, padahal dana yang dihimpun tidak serta-merta berdampak bila tidak diikuti mekanisme penyaluran yang efektif (Insani et al., 2025; Sharfina et al., 2026). Kajian dinamika penyaluran ZISWAF antarprovinsi bahkan menemukan pola yang cenderung persisten pada kategori kinerja yang sama dari waktu ke waktu (Sharfina et al., 2026), sehingga penyaluran punya dinamika sendiri dan berpotensi menjadi jembatan menuju pertumbuhan. Gagasan bahwa pengaruh dana sosial berjalan lewat variabel perantara sudah mulai diuji. Dengan SmartPLS pada data 2018–2022, Sastraningsih et al. (2025) menemukan bahwa ZIS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh itu juga berjalan melalui tingkat kemiskinan sebagai variabel intervening. Analisis jalur dan PLS-SEM juga sudah dipakai dalam kajian ZIS (Hariyanto et al., 2025; Yanti & Parlina, 2022), termasuk untuk menguji rantai penghimpunan, penyaluran, dan pertumbuhan ekonomi pada zakat di 33 provinsi (Ramadhanty & Ryandono, 2025). Namun, sepengetahuan penulis, belum ada kajian yang menguji secara bersamaan peran zakat, infak, dan wakaf terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan penyaluran dana sosial sebagai mediator.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh zakat, infak, dan wakaf terhadap penyaluran dana sosial dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta menguji peran penyaluran dana sosial sebagai mediator pada periode 2015–2025 dengan PLS-SEM. Pertanyaannya sederhana: apakah naiknya dana yang dihimpun dengan sendirinya mendorong pertumbuhan ekonomi, atau pertumbuhan baru terjadi ketika dana itu disalurkan? Kebaruan penelitian terletak pada pemodelan ketiga instrumen dan penyaluran dana dalam satu model jalur dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel akhir, pengujian mediasi melalui *bootstrapping*, dan evaluasi kualitas model yang transparan (kolinearitas, R^2, f^2, dan Q^2) pada data deret waktu yang pendek. Hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pengelola ZISWAF dalam merumuskan strategi penyaluran yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Kurniawati & Hidayat, 2025).

Kerangka penelitian menempatkan zakat, infak, dan wakaf sebagai variabel eksogen, penyaluran dana sosial sebagai mediator, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel endogen akhir. Alurnya tiga langkah: dana dihimpun (zakat, infak, wakaf), dana disalurkan (penyaluran dana sosial), lalu dampaknya diukur pada pertumbuhan ekonomi. Zakat yang wajib dan dikelola relatif terlembaga diduga lebih cepat tersalurkan (Prawoto & Basuki, 2024). Infak yang fleksibel dapat direalokasikan tanpa terikat nisab maupun haul (Insani et al., 2025; Kurniawati & Hidayat, 2025). Efektivitas wakaf lebih ditentukan oleh regulasi dan kelembagaan pengelola (Lestari et al., 2023). Hipotesis pertama sampai ketiga (H1–H3) menyatakan bahwa zakat, infak, dan wakaf masing-masing berpengaruh positif terhadap penyaluran dana sosial; makin besar dana yang dihimpun, makin besar dana yang dapat disalurkan. Hipotesis keempat dan kelima (H4–H5) menyatakan bahwa zakat dan wakaf berpengaruh positif langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (Safitri et al., 2024; Triyawan et al., 2022). Hipotesis keenam (H6) menyatakan bahwa penyaluran dana sosial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dana yang disalurkan tepat sasaran dan produktif dapat meningkatkan konsumsi, investasi, dan produktivitas masyarakat (Widiastuti et al., 2022). Hipotesis ketujuh sampai kesembilan (H7–H9) menyatakan bahwa penyaluran dana sosial memediasi pengaruh zakat, infak, dan wakaf terhadap pertumbuhan ekonomi (Hayatika et al., 2021; Menne et al., 2023; Sharfina et al., 2026). Dengan kata lain, dana yang dihimpun diduga baru berdampak pada pertumbuhan ekonomi setelah lebih dulu disalurkan.

2. Metode Penelitian

2.1. Desain Penelitian, Data, dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain kausal untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dan mekanisme transmisi antarvariabel. Data yang digunakan adalah data sekunder deret waktu tahunan periode 2015–2025 sehingga terdapat 11 observasi, dengan satu tahun sebagai satu unit analisis.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Data dihimpun dari laporan keuangan dan statistik berkala yang dipublikasikan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Wakaf Indonesia (BWI), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Penelitian ini melibatkan lima konstruk yang masing-masing diukur dengan satu indikator tahunan, seperti ditunjukkan pada Tabel 1. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), yang lazim dipakai sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi (Triyawan et al., 2022). Pada tahap estimasi, SmartPLS membakukan seluruh indikator (rata-rata nol dan simpangan baku satu) sehingga perbedaan satuan antarindikator tidak memengaruhi koefisien jalur.

Tabel 1. Operasionalisasi konstruk dan indikator

Konstruk	Kode indikator	Indikator	Pengukuran	Sumber data
Zakat	X1_1	Penghimpunan zakat	Nilai tahunan penghimpunan zakat	BAZNAS. Statistik Zakat Nasional 2015–2019 dan Laporan Pengelolaan Zakat Nasional 2020–2025. Seri pengumpulan zakat nasional. Arsip resmi: https://baznas.go.id/laporan-zakat-nasional
Infak	X2_1	Penghimpunan infak	Nilai tahunan penghimpunan infak	BAZNAS. Statistik Zakat Nasional 2015–2019 dan Laporan Pengelolaan Zakat Nasional 2020–2025. Seri pengumpulan infak/sedekah. Arsip resmi: https://baznas.go.id/laporan-zakat-nasional
Wakaf	X3_1	Penghimpunan wakaf	Nilai tahunan penghimpunan wakaf	BWI. Rekap/Laporan Penerimaan Wakaf Uang dan laporan tahunan BWI. Seri 2020–2025 dari portal data wakaf BWI: https://apps.bwi.go.id/data-wakaf; seri 2015–2019 dari laporan/rekap historis BWI.
Penyaluran dana sosial	Z1	Penyaluran dana ZISWAF	Nilai tahunan dana yang disalurkan	BAZNAS. Statistik Zakat Nasional 2015–2019 dan Laporan Pengelolaan Zakat Nasional 2020–2025. Tabel penyaluran/pendistribusian dana. Arsip resmi: https://baznas.go.id/laporan-zakat-nasional
Pertumbuhan ekonomi	Y1	Laju pertumbuhan PDB	Pertumbuhan PDB tahunan (persen)	BPS. Indikator "Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010" (estimasi nasional), metadata resmi: https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/indikator/1bec033c-0682-7294-edad-7c8fd5542f53. Angka tahunan diambil dari tabel PDB BPS tahun terkait.

2.2. Alasan Pemilihan PLS-SEM

Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) adalah pendekatan berbasis varian yang mengestimasi seluruh jalur model secara simultan melalui regresi kuadrat terkecil iteratif dan memaksimalkan varians yang dijelaskan pada konstruk endogen (Hair et al., 2021). Pendekatan ini tidak mensyaratkan data berdistribusi normal dan sering dipilih untuk sampel kecil serta tujuan yang berorientasi prediksi (Hair et al., 2021; Prasetyo et al., 2024). Data penelitian ini cocok dengan alasan tersebut: observasinya hanya 11 dan indikator pertumbuhan ekonomi menyimpang tegas dari normalitas (lihat subbab 3.1). Estimasi berbasis kovarians dan regresi parametrik dengan serangkaian uji asumsi klasik akan sangat bergantung pada asumsi distribusi yang sulit dipenuhi pada data sependek ini. SmartPLS dipilih karena mudah digunakan dan visualisasinya jelas (Prasetyo et al., 2025), serta karena sudah dipakai pada kajian ZIS terdahulu (Hariyanto et al., 2025; Ramadhanty & Ryandono, 2025).

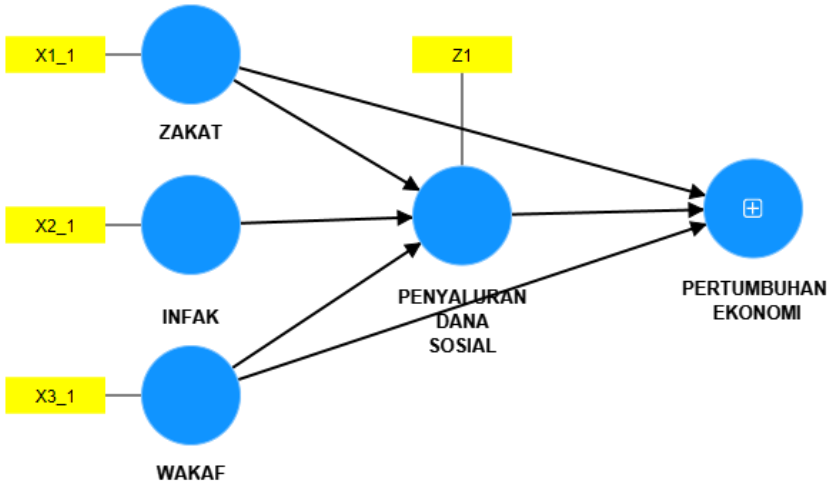
PLS-SEM menggantikan dua persamaan regresi terpisah yang diikuti uji Sobel pada analisis jalur konvensional. Signifikansi seluruh koefisien jalur dan efek tidak langsung diuji dengan *bootstrapping*, yang tidak

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

mengasumsikan efek tidak langsung berdistribusi normal sehingga lebih sesuai untuk menguji mediasi (Hair et al., 2021). Pengukuran satu indikator per konstruk mengikuti praktik pada kajian ZIS tingkat provinsi (Ramadhanty & Ryandono, 2025). Memilih PLS-SEM tidak menghilangkan keterbatasan sampel kecil, sehingga daya uji dilaporkan secara eksplisit pada subbab 3.4 dan 3.5.

2.3. Spesifikasi Model Struktural dan Model Pengukuran

Model struktural digambarkan pada Gambar 1 dan dirumuskan dalam dua persamaan. Persamaan (1) menjelaskan penyaluran dana sosial, sedangkan persamaan (2) menjelaskan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. Model struktural penelitian

$$Z = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \zeta_1 \quad (1)$$

$$Y = \beta_4 X_1 + \beta_5 X_3 + \beta_6 Z + \zeta_2 \quad (2)$$

dengan Z adalah skor laten penyaluran dana sosial, Y adalah skor laten pertumbuhan ekonomi, dan X_1, X_2, X_3 adalah skor laten zakat, infak, dan wakaf. Koefisien β_1 sampai β_3 adalah koefisien jalur dari zakat, infak, dan wakaf ke penyaluran dana sosial. Koefisien β_4 dan β_5 adalah koefisien jalur langsung dari zakat dan wakaf ke pertumbuhan ekonomi, dan β_6 adalah koefisien jalur dari penyaluran dana sosial ke pertumbuhan ekonomi. Simbol ζ_1 dan ζ_2 adalah galat struktural. Karena semua skor dibakukan, konstanta kedua persamaan bernilai nol. Model yang diestimasi tidak memuat jalur langsung dari infak ke pertumbuhan ekonomi, sehingga pengaruh infak diuji sepenuhnya melalui penyaluran dana sosial.

$$\theta_k = \beta_k \times \beta_6 \quad (3)$$

dengan θ_k adalah efek tidak langsung konstruk eksogen k terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran dana sosial, β_k adalah koefisien jalur konstruk tersebut ke penyaluran dana sosial (β_1, β_2, atau β_3), dan β_6 adalah koefisien jalur dari penyaluran dana sosial ke pertumbuhan ekonomi. Efek total zakat terhadap pertumbuhan ekonomi adalah $\beta_4 + \beta_1\beta_6$, efek total infak adalah $\beta_2\beta_6$, dan efek total wakaf adalah $\beta_5 + \beta_3\beta_6$.

Karena setiap konstruk hanya memiliki satu indikator, model pengukuran bersifat *single-item*: bobot luar dan muatan luar bernilai 1 dan skor konstruk identik dengan skor indikatornya. Akibatnya, reliabilitas komposit, *average variance extracted* (AVE), alfa Cronbach, dan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) tidak dapat dihitung dan tidak dilaporkan; keluaran SmartPLS menandai model ini sebagai model yang hanya memuat konstruk formatif atau satu indikator.

2.4. Prosedur Estimasi dan Kriteria Evaluasi

Estimasi dilakukan dengan SmartPLS 4 (Ringle et al., 2022) menggunakan algoritma PLS-SEM dengan skema pembobotan jalur (*path weighting scheme*), bobot awal 1,0, iterasi maksimum 3.000, dan kriteria berhenti 10^{-7}.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil dilaporkan dalam bentuk baku. Algoritma konvergen pada iterasi pertama, hal yang wajar pada model satu indikator. Signifikansi jalur diuji dengan *bootstrapping* 1.000 subsampel, interval kepercayaan persentil, uji dua sisi pada taraf 0,05, dan *seed* tetap. Relevansi prediktif (Q^2) dihitung dengan prosedur *blindfolding* berjarak omisi 7.

Evaluasi model mengikuti urutan pada Tabel 2, yaitu model pengukuran, kolinearitas model struktural, daya jelas (R^2), ukuran efek (f^2), relevansi prediktif (Q^2), kecocokan model, dan terakhir signifikansi jalur serta mediasi (Hair et al., 2021; Prasetyo et al., 2024). Sebuah hipotesis dinyatakan didukung apabila koefisien berarah sesuai dugaan, nilai t lebih dari 1,96 (p kurang dari 0,05), dan interval kepercayaan persentil 95 persen tidak memuat nol. Mediasi diuji melalui efek tidak langsung spesifik yang di-*bootstrap* (H7–H9).

Tabel 2. Tahapan dan kriteria evaluasi model

Tahap	Ukuran	Kriteria
Model pengukuran	Muatan luar	≥ 0,70 (konstruk satu indikator = 1,000)
Kolinearitas	VIF	< 5,00 (3,00–5,00 perlu dicermati)
Daya jelas	R^2 dan R^2 yang disesuaikan	0,75 substansial; 0,50 moderat; 0,25 lemah
Ukuran efek	f^2	0,02 kecil; 0,15 sedang; 0,35 besar
Relevansi prediktif	Q^2 (*blindfolding*)	> 0; 0,25 sedang; 0,50 besar
Kecocokan model	SRMR dan NFI	SRMR < 0,08 (batas longgar 0,10); NFI mendekati 1
Signifikansi jalur	t, p, dan interval kepercayaan persentil 95%	t > 1,96; p < 0,05; interval tidak memuat nol
Mediasi	Efek tidak langsung spesifik	Signifikan berdasarkan *bootstrapping*

Sumber: Hair et al. (2021) dan Prasetyo et al. (2024), diadaptasi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Data

Tabel 3 meringkas statistik deskriptif kelima indikator pada 11 observasi tahunan. Indikator zakat (X1_1) memiliki rata-rata 27,59 dengan simpangan baku 14,14 dan rentang 8,78–58,64, sedangkan infak (X2_1) dan wakaf (X3_1) masing-masing rata-rata 24,50 dan 21,53. Penyaluran dana sosial (Z1) rata-rata 26,98. Laju pertumbuhan ekonomi (Y1) rata-rata 4,29 persen dengan nilai terendah −2,07 persen pada observasi keenam (2020) dan tertinggi 5,31 persen.

Tabel 3. Statistik deskriptif indikator (n = 11)

Indikator	Rata-rata	Simpangan baku	Min.	Maks.	Skewness	Kurtosis berlebih	p (Cramér–von Mises)
Zakat (X1_1)	27,59	14,14	8,78	58,64	0,82	0,54	0,655
Infak (X2_1)	24,50	8,94	10,20	42,10	0,41	−0,18	0,917
Wakaf (X3_1)	21,53	8,96	8,40	38,70	0,40	−0,66	0,841
Penyaluran dana sosial (Z1)	26,98	11,81	9,60	52,30	0,62	0,34	0,933
Pertumbuhan ekonomi (Y1)	4,29	2,05	−2,07	5,31	−3,10	9,85	< 0,001

Sumber: diolah SmartPLS 4

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Uji Cramér–von Mises menunjukkan bahwa X1_1, X2_1, X3_1, dan Z1 tidak menyimpang dari normalitas (p antara 0,655 dan 0,933), tetapi Y1 menyimpang tegas ($p < 0,001$; skewness −3,10; kurtosis berlebih 9,85). Penyebabnya adalah satu observasi, yaitu kontraksi ekonomi 2020 pada masa pandemi COVID-19. Skor baku observasi tersebut (−3,10) menyumbang 9,61 dari total jumlah kuadrat skor baku 11,00 ($n = 11$), atau sekitar 87 persen variasi Y1, sedangkan sepuluh observasi lainnya berada pada rentang 3,70–5,31 persen. Kondisi ini mendukung pemilihan PLS-SEM yang tidak bergantung pada normalitas, tetapi juga berarti bahwa hampir seluruh variasi yang harus dijelaskan model untuk pertumbuhan ekonomi berasal dari satu titik data.

Tabel 4. Korelasi antarkonstruk

Konstruk	Zakat	Infak	Wakaf	Penyaluran dana sosial	Pertumbuhan ekonomi
Zakat	1,000				
Infak	0,849	1,000			
Wakaf	0,574	0,553	1,000		
Penyaluran dana sosial	0,892	0,993	0,572	1,000	
Pertumbuhan ekonomi	0,229	−0,311	0,073	−0,224	1,000

Sumber: diolah SmartPLS 4

Tabel 4 menunjukkan bahwa penyaluran dana sosial berkorelasi sangat kuat dengan infak ($r = 0,993$) dan zakat ($r = 0,892$), sementara infak berkorelasi 0,849 dengan zakat. Pertumbuhan ekonomi berkorelasi lemah dengan semua konstruk (nilai absolut r tidak lebih dari 0,311) dan bernilai negatif terhadap infak (−0,311) serta penyaluran dana sosial (−0,224). Pola ini sejak awal mengisyaratkan risiko kolinearitas yang dievaluasi pada subbab berikut.

3.2. Evaluasi Model Pengukuran dan Model Struktural

Seluruh konstruk diukur dengan satu indikator sehingga muatan luar, bobot luar, dan VIF luar bernilai 1,000 (Gambar 2). Kriteria muatan luar 0,70 terpenuhi secara otomatis, sedangkan AVE, reliabilitas komposit, alfa Cronbach, dan HTMT tidak dapat dihitung dan karenanya tidak dilaporkan. Kualitas pengukuran dengan demikian bergantung sepenuhnya pada kualitas data sumber, bukan pada properti psikometrik model.

Evaluasi kolinearitas model struktural menunjukkan VIF antara 1,527 dan 3,794 pada persamaan penyaluran dana sosial, sehingga kolinearitas pada persamaan tersebut masih dapat diterima (Tabel 6). Pada persamaan pertumbuhan ekonomi, VIF zakat (5,039) dan penyaluran dana sosial (5,022) sedikit melampaui batas 5,00, sedangkan VIF wakaf 1,532. Artinya, estimasi jalur menuju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi kolinearitas yang menurunkan kestabilan koefisien, terutama untuk zakat dan penyaluran dana sosial.

Tabel 5. Daya jelas dan relevansi prediktif

Konstruk endogen	R^2	R^2 disesuaikan	Q^2
Penyaluran dana sosial	0,995	0,992	0,692
Pertumbuhan ekonomi	0,959	0,941	0,102

Sumber: keluaran SmartPLS 4 (diolah)

Tabel 5 menunjukkan R^2 sebesar 0,995 untuk penyaluran dana sosial dan 0,959 untuk pertumbuhan ekonomi, keduanya berkategori substansial; nilai yang disesuaikan masing-masing 0,992 dan 0,941. Nilai setinggi ini pada 11 observasi harus dibaca hati-hati. R^2 pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh satu pencilan (subbab 3.1), dan R^2 penyaluran dana sosial mencerminkan korelasi 0,993 dengan infak. Relevansi prediktif penyaluran dana sosial

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

besar (Q^2 = 0,692), sedangkan pertumbuhan ekonomi hanya positif dan kecil (Q^2 = 0,102). Kemampuan memprediksi pertumbuhan di luar sampel dengan demikian jauh lebih lemah daripada daya jelasnya di dalam sampel.

Tabel 6. Kolinearitas (VIF) dan ukuran efek (f^2) per jalur

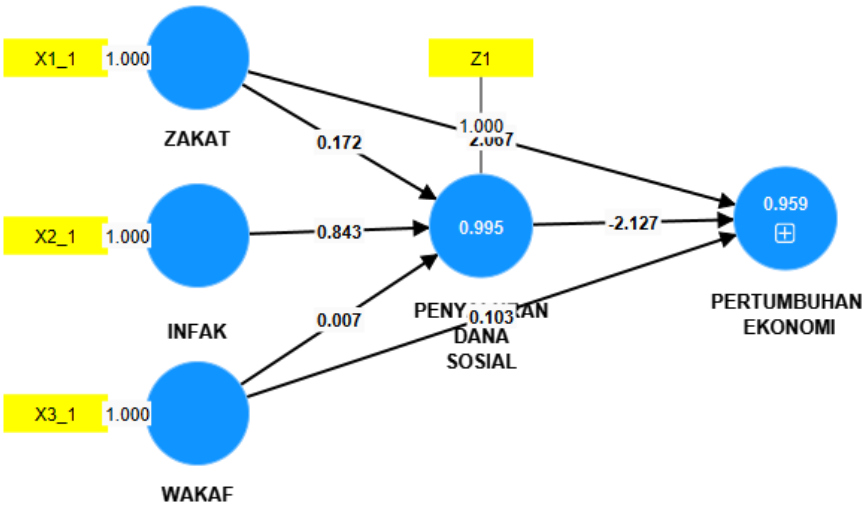
Jalur	VIF	f^2	Kategori efek
Zakat → Penyaluran dana sosial	3,794	1,477	besar
Infak → Penyaluran dana sosial	3,667	36,533	besar
Wakaf → Penyaluran dana sosial	1,527	0,005	diabaikan
Zakat → Pertumbuhan ekonomi	5,039	20,444	besar
Wakaf → Pertumbuhan ekonomi	1,532	0,167	sedang
Penyaluran dana sosial → Pertumbuhan ekonomi	5,022	21,712	besar

Sumber: keluaran SmartPLS 4 (diolah)

Nilai f^2 pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa wakaf terhadap penyaluran dana sosial berukuran efek diabaikan (0,005) dan wakaf terhadap pertumbuhan ekonomi berukuran sedang (0,167). Empat jalur lain bernilai jauh di atas 0,35, dari 1,477 untuk zakat → penyaluran dana hingga 36,533 untuk infak → penyaluran dana. Besaran ini merupakan artefak dari R^2 yang mendekati satu (penyebut $1 - R^2$ sangat kecil), bukan bukti bahwa satu prediktor menyumbang puluhan kali varians galat. Adapun indeks kecocokan model, yaitu SRMR 0,003, d_ULS 0,0001, d_G 0,132, χ^2 5,644, dan NFI 0,947, memenuhi kriteria. Namun model ini hanya membatasi satu jalur dibandingkan model jenuh (jalur langsung infak ke pertumbuhan ekonomi), sehingga indeks tersebut hampir pasti baik dan praktis tidak informatif tentang kebenaran struktur model.

3.3. Pengujian Hipotesis

Gambar 2 menyajikan koefisien jalur dan R^2 hasil estimasi, sedangkan Tabel 7 menyajikan hasil *bootstrapping* untuk hipotesis pengaruh langsung (H1–H6) dan Tabel 8 untuk pengaruh tidak langsung (H7–H9) dan pengaruh total.



Gambar 2. Hasil estimasi PLS-SEM (koefisien jalur dan R^2)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 7. Hasil pengujian pengaruh langsung (*bootstrapping* 1.000 subsampel)

Hipotesis	Jalur	β	Rata-rata sampel	SD	t	p	CI 95% persentil	Keputusan
H1	Zakat → Penyaluran dana	0,172	0,254	0,221	0,781	0,435	[0,025; 0,757]	Tidak didukung
H2	Infak → Penyaluran dana	0,843	0,747	0,251	3,362	< 0,001	[0,205; 0,966]	Didukung
H3	Wakaf → Penyaluran dana	0,007	0,026	0,088	0,075	0,940	[−0,066; 0,142]	Tidak didukung
H4	Zakat → Pertumbuhan	2,067	1,533	2,852	0,725	0,469	[−6,614; 6,730]	Tidak didukung
H5	Wakaf → Pertumbuhan	0,103	−0,025	0,468	0,220	0,826	[−1,116; 0,983]	Tidak didukung
H6	Penyaluran dana → Pertumbuhan	−2,127	−1,390	3,006	0,707	0,479	[−7,142; 7,124]	Tidak didukung

Sumber: diolah SmartPLS 4

Hanya satu dari enam hipotesis pengaruh langsung yang didukung. Infak berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana sosial (H2: β = 0,843; t = 3,362; p < 0,001; interval [0,205; 0,966]). Zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran dana sosial (H1: β = 0,172; t = 0,781; p = 0,435). Interval persentil untuk jalur ini ([0,025; 0,757]) memang tidak memuat nol, tetapi batas bawahnya hanya 0,025 dan rata-rata sampel (0,254) jauh dari estimasi awal (0,172), sementara nilai t dan p tidak mendukung, sehingga buktinya lemah dan tidak stabil. Wakaf tidak berpengaruh terhadap penyaluran dana sosial (H3: β = 0,007; t = 0,075; p = 0,940).

Tidak ada jalur menuju pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Zakat menunjukkan koefisien positif yang besar (H4: β = 2,067; t = 0,725; p = 0,469), wakaf hampir nol (H5: β = 0,103; t = 0,220; p = 0,826), dan penyaluran dana sosial bernilai negatif besar (H6: β = −2,127; t = 0,707; p = 0,479). Koefisien H4 dan H6 berada di luar rentang ±1 yang lazim bagi koefisien jalur baku dan memiliki simpangan baku *bootstrap* 2,852 dan 3,006, sehingga interval kepercayaannya ([−6,614; 6,730] dan [−7,142; 7,124]) lebih lebar dari 13 satuan dan jelas memuat nol. Perilaku ini khas dua prediktor yang saling berkorelasi tinggi (VIF di atas 5) pada sampel kecil.

Tabel 8. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung dan pengaruh total

Hipotesis	Jalur	β	SD	t	p	CI 95% persentil	Keputusan
H7	Zakat → Penyaluran dana → Pertumbuhan	−0,367	2,787	0,132	0,895	[−3,780; 2,113]	Tidak didukung
H8	Infak → Penyaluran dana → Pertumbuhan	−1,793	2,180	0,823	0,411	[−2,860; 2,850]	Tidak didukung
H9	Wakaf → Penyaluran dana → Pertumbuhan	−0,014	0,529	0,026	0,979	[−0,460; 0,429]	Tidak didukung
–	Total: Zakat → Pertumbuhan	1,701	1,941	0,876	0,381	[−2,537; 3,391]	Tidak signifikan
–	Total: Infak → Pertumbuhan	−1,793	2,180	0,823	0,411	[−2,860; 2,850]	Tidak signifikan
–	Total: Wakaf → Pertumbuhan	0,089	0,624	0,142	0,887	[−0,955; 0,692]	Tidak signifikan

Sumber: diolah SmartPLS 4

Ketiga efek tidak langsung tidak signifikan, yaitu zakat (H7: −0,367; p = 0,895), infak (H8: −1,793; p = 0,411), dan wakaf (H9: −0,014; p = 0,979), dan interval persentilnya memuat nol sehingga mediasi penyaluran dana sosial

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

tidak terbukti. Efek total zakat (1,701; p = 0,381), infak (−1,793; p = 0,411), dan wakaf (0,089; p = 0,887) terhadap pertumbuhan ekonomi juga tidak signifikan. Keluaran SmartPLS memuat pula interval *bias-corrected* yang tidak memuat nol untuk jalur penyaluran dana → pertumbuhan ekonomi (−17,794 hingga −1,084), efek tidak langsung zakat (−10,276 hingga −0,039), dan efek total infak (−38,475 hingga −1,155). Interval itu tidak dipakai sebagai dasar keputusan karena bias *bootstrap* sangat besar (misalnya 0,737 untuk jalur H6) dan lebarnya tidak masuk akal, serta karena metode interval yang ditetapkan pada analisis adalah persentil.

3.4. Pembahasan

Hasil utamanya, infak menjadi satu-satunya instrumen yang berhubungan signifikan dengan penyaluran dana sosial. Ini masuk akal karena infak fleksibel dan bisa direalokasikan tanpa terikat nisab maupun haul (Insani et al., 2025; Kurniawati & Hidayat, 2025). Keterkaitan penghimpunan dengan penyaluran ini sejalan dengan laporan Ramadhanty dan Ryandono (2025) bahwa penghimpunan zakat berpengaruh positif sangat kuat terhadap penyaluran (β = 0,900). Meski begitu, korelasi 0,993 antara infak dan penyaluran menandakan kedua deret hampir bergerak identik. Pada data ini penyaluran praktis mengikuti penghimpunan infak dari tahun ke tahun, jadi koefisien 0,843 lebih tepat dibaca sebagai kesamaan pola ketimbang bukti bahwa infak "menyebabkan" penyaluran. Zakat tidak signifikan terhadap penyaluran walaupun berkorelasi 0,892 dengannya, sebab varians bersama zakat dan infak terserap oleh infak. Sebagai pembanding, regresi OLS pada data yang sama menghasilkan koefisien zakat yang signifikan (p = 0,015), sementara *bootstrap* pada 11 observasi memberi galat baku yang jauh lebih besar (t = 0,781). Kesimpulan tentang zakat dan penyaluran karenanya sensitif terhadap metode inferensi pada sampel sekecil ini.

Wakaf tidak berhubungan dengan penyaluran maupun pertumbuhan ekonomi: koefisiennya mendekati nol dan ukuran efeknya terhadap penyaluran dapat diabaikan. Hasil ini cocok dengan argumen bahwa kinerja wakaf lebih ditentukan oleh regulasi dan kelembagaan pengelola (Lestari et al., 2023), serta bahwa manfaat ekonominya baru terasa dalam jangka panjang sementara sebagian aset wakaf masih dipakai untuk kegiatan nonproduktif (Entaresmen et al., 2026). Rentang 11 tahun terlalu pendek untuk menangkap dampak aset berjangka panjang. Daya ujinya juga rendah. Ukuran sampel minimum post hoc pada taraf 5 persen dan daya 80 persen mencapai 585 untuk wakaf → pertumbuhan dan 144.508 untuk wakaf → penyaluran, jauh di atas n = 11. Hasil yang tidak signifikan pada wakaf karena itu lebih tepat dibaca sebagai data yang tidak mampu mendeteksi efek, bukan bukti bahwa efek itu tidak ada.

Tidak adanya pengaruh langsung zakat dan penyaluran terhadap pertumbuhan ekonomi berbeda dari studi yang menemukan pengaruh positif zakat (Rukiah et al., 2024; Safitri et al., 2024), tetapi searah dengan temuan bahwa pengaruh zakat bergantung pada horizon waktu dan pemanfaatan produktif (Prawoto & Basuki, 2024). Koefisien zakat yang positif besar (2,067) dan koefisien penyaluran yang negatif besar (−2,127) tidak layak ditafsirkan secara substantif. Keduanya melampaui rentang ±1, berasal dari prediktor dengan VIF di atas 5 dan korelasi 0,892, dan memiliki interval yang memuat nol dengan lebar belasan satuan. Hampir seluruh variasi pertumbuhan ekonomi datang dari kontraksi 2020, yang mustahil dijelaskan oleh naik turunnya penghimpunan dana tahunan. R^2 sebesar 0,959 karena itu lebih mencerminkan kecocokan terhadap satu pencilan daripada kuatnya hubungan struktural, dan Q^2 sebesar 0,102 mendukung bacaan ini.

Mediasi (H7–H9) tidak terbukti. Ini berbeda dari temuan Menne et al. (2023) tentang peran mediasi kinerja keuangan pada usaha kecil dan menengah, dan dari gagasan bahwa penyaluran menjadi jembatan antara penghimpunan dan dampak ekonomi (Insani et al., 2025; Sharfina et al., 2026). Ada dua penjelasan yang konsisten dengan data. Pertama, jumlah observasi terlalu kecil untuk mendeteksi efek tidak langsung. Kedua, pola penyaluran bersifat persisten dan lamban berubah (Sharfina et al., 2026), sehingga kurang responsif terhadap fluktuasi tahunan. Implikasi praktisnya perlu hati-hati: volume penyaluran tidak bisa diasumsikan otomatis mendorong pertumbuhan. Lembaga pengelola ZISWAF perlu menilai kualitas penyaluran, misalnya lewat program produktif, pemberdayaan penerima manfaat, dan integrasi pelaporan antarlembaga, bukan hanya jumlahnya (Insani et al., 2025; Widiastuti et al., 2022). Pola serupa tampak pada perbankan syariah. Jumlah pengguna layanan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset tanpa peningkatan kualitas penggunaan dan fungsi intermediasi (Suhendra et al., 2026), dan biaya promosi serta biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah, sedangkan laba bersih berpengaruh signifikan (Sari et al., 2024). Kedua temuan itu menunjukkan bahwa besarnya input, baik pengguna maupun pengeluaran, belum tentu menghasilkan kinerja yang lebih baik.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Secara ringkas, hanya jalur infak ke penyaluran dana sosial yang signifikan (Tabel 7). Zakat dan wakaf tidak signifikan terhadap penyaluran, tidak ada jalur langsung menuju pertumbuhan ekonomi yang signifikan, dan ketiga efek tidak langsung maupun efek totalnya juga tidak signifikan (Tabel 8). Koefisien zakat dan penyaluran yang melampaui ±1 serta VIF yang sedikit di atas 5 menunjukkan bahwa estimasi kedua jalur itu tidak stabil, sehingga arah koefisiennya tidak dapat dianggap sebagai pengaruh yang terbukti secara statistik. Dengan data dan model ini, belum ada bukti statistik bahwa zakat, infak, maupun wakaf memengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik lewat jalur langsung yang dimodelkan maupun lewat penyaluran, sehingga mediasi (H7–H9) belum terbukti.

Bagi lembaga pengelola dana sosial, yang perlu dipantau bukan hanya besarnya penghimpunan, tetapi juga hubungan antara dana yang dihimpun, jenis program penyaluran, ketepatan sasaran, dan hasil yang dirasakan penerima manfaat. Keterkaitan infak dengan penyaluran dapat menjadi alasan untuk memperkuat pencatatan dan perencanaan penyaluran infak. Namun data agregat tahunan, jumlah observasi yang terbatas, dan kolinearitas yang tinggi membuat hasil ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa naiknya infak menyebabkan naiknya penyaluran atau pertumbuhan ekonomi. Evaluasi di tingkat penerima manfaat dan pemisahan data penyaluran menurut sumber dana diperlukan untuk gambaran dampak yang lebih kuat.

3.5. Keterbatasan

Hasil penelitian ini sebaiknya dibaca sebagai temuan eksploratori karena tujuh keterbatasan. Pertama, hanya ada 11 observasi, dan menurut perhitungan post hoc SmartPLS hanya jalur infak → penyaluran dana yang cukup teruji pada ukuran sampel itu (minimum 9 observasi pada taraf 5 persen dan daya 80 persen). Kajian perbankan syariah yang memakai 15 observasi periode 2023–2025 menghadapi keterbatasan serupa (Suhendra et al., 2026). Kedua, setiap konstruk hanya diukur dengan satu indikator sehingga reliabilitas dan validitas konstruk tidak dapat dievaluasi. Ketiga, kolinearitas yang tinggi dan satu pencilan (2020) memengaruhi koefisien, R^2, dan interval kepercayaan. Keempat, jalur langsung infak ke pertumbuhan ekonomi tidak dimodelkan, sehingga pengaruh infak hanya diuji lewat penyaluran dana. Kelima, *bootstrapping* memakai 1.000 subsampel, lebih sedikit daripada jumlah yang lazim disarankan untuk pelaporan akhir. Keenam, data agregat nasional tahunan tidak menangkap perbedaan antarprovinsi, kelompok penerima manfaat, maupun jeda antara penghimpunan, penyaluran, dan munculnya dampak ekonomi. Dampak program produktif, khususnya wakaf, bisa memerlukan waktu lebih panjang daripada satu periode tahunan, sehingga hubungan pada tahun yang sama dalam model ini belum menggambarkan kemungkinan dampak tertunda (*lagged effect*). Perluasan periode pengamatan untuk menangkap efek jeda juga disarankan pada kajian digitalisasi perbankan syariah (Suhendra et al., 2026). Ketujuh, data deret waktu tahunan umumnya memuat tren yang searah, sehingga korelasi yang sangat tinggi, misalnya antara infak dan penyaluran dana sosial, dapat mencerminkan tren bersama dan bukan hubungan struktural; uji stasioneritas dan autokorelasi tidak dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian berikutnya sebaiknya memakai data panel lintas provinsi agar observasinya lebih banyak, mengukur zakat, infak, wakaf, dan penyaluran dengan beberapa indikator, menguji sensitivitas terhadap pencilan 2020, memeriksa stasioneritas dan autokorelasi, dan menaikkan jumlah subsampel *bootstrap*. Kolinearitas antara infak dan penyaluran juga bisa dikurangi dengan memisahkan penyaluran menurut instrumen atau sasaran program.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh zakat, infak, dan wakaf terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2025 dengan penyaluran dana sosial sebagai mediator, memakai PLS-SEM. Model menjelaskan 99,5 persen variasi penyaluran dana sosial dan 95,9 persen variasi pertumbuhan ekonomi, dengan relevansi prediktif besar untuk penyaluran dana ($Q^2 = 0{,}692$) dan kecil untuk pertumbuhan ekonomi ($Q^2 = 0{,}102$). Infak adalah satu-satunya prediktor signifikan penyaluran dana sosial ($\beta = 0{,}843$; $p < 0{,}001$). Zakat dan wakaf tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran dana, dan tidak ada pengaruh langsung yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyaluran dana sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketiga efek tidak langsung tidak signifikan, sehingga peran mediasinya tidak terbukti. Mengingat observasi yang sedikit, kolinearitas yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang didominasi satu pencilan, temuan ini bersifat eksploratori. Lembaga pengelola ZISWAF disarankan menilai kualitas dan keproduktifan penyaluran, dan penelitian lanjutan disarankan memakai data panel provinsi dengan pengukuran multi-indikator. Secara substantif, bukti dalam sampel ini lebih kuat untuk hubungan penghimpunan infak dengan penyaluran dana sosial daripada untuk hubungan instrumen ZISWAF dengan pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan karena itu dibatasi pada pola statistik periode 2015–2025 dan bukan bukti kausal yang definitif. Pengujian lanjutan dengan data panel,

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pemisahan penyaluran menurut jenis dana, dan pengujian jeda waktu diperlukan sebelum rekomendasi kebijakan yang lebih luas dirumuskan.

Reference

1. Alam, M., Wahab, N. A., Al Haq, M. A., & Ahmad, S. A. (2021). Sustainable development status of zakat recipients: Empirical investigation based on Kedah State, Malaysia. *Journal for Global Business Advancement*, *14*(5), 612–639. https://doi.org/10.1504/JGBA.2021.123544
2. Amelia, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Implementasi zakat terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, *15*(1). https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.141
3. Antara. (2025). BAZNAS optimalkan teknologi digital guna capai target Rp50 triliun. ANTARA Jambi. https://jambi.antaranews.com/berita/602226/baznas-optimalkan-teknologi-digital-guna-capai-target-rp50-triliun
4. Aziz, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Strategi pengelolaan zakat produktif dalam pengentasan kemiskinan: Studi kasus BAZNAS Kota Bandar Lampung. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, *15*(1). https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.132
5. Badan Amil Zakat Nasional. (2025). *Laporan pengelolaan zakat nasional akhir tahun 2024*. BAZNAS. https://baznas.go.id/assets/images/szn/LPZ%20Nasional%20Akhir%20Tahun%202024.pdf
6. Badan Pusat Statistik. (2026a). *Ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh 5,11 persen* [Siaran pers]. https://www.bps.go.id/assets/pressrelease/2026/02/05/2546/ekonomi-indonesia-tahun-2025-tumbuh-5-11-persen.html
7. Badan Pusat Statistik. (2026b). *Persentase penduduk miskin September 2025 turun menjadi 8,25 persen* [Siaran pers]. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2536/profil-kemiskinan.html
8. Ben Jedidia, K., & Guerbouj, K. (2021). Effects of zakat on the economic growth in selected Islamic countries: Empirical evidence. *International Journal of Development Issues*, *20*(1), 126–142. https://doi.org/10.1108/IJDI-05-2020-0100
9. Daru, R. W., & Fasa, M. I. (2022). Analisis kinerja keuangan bank syariah dan peran kebijakan ekonomi Islam pada masa pandemi Covid-19. *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, *8*(1). https://doi.org/10.32678/bs.v8i1.4315
10. Entaresmen, R. A., Chaniago, N., Puspitasari, W., Dewi, R. N., Susanti, A. A. E., Suryani, & Itang. (2026). Potensi wakaf dan zakat–infaq–sadaqah (ZIS) dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di seluruh provinsi Indonesia (2021–2023). *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, *15*(1), 99–114. https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v15i1.3516
11. Fortune Indonesia. (2025). Badan Wakaf: Potensi wakaf Indonesia capai Rp400 triliun. https://www.fortuneidn.com/sharia/bwi-ungkap-potensi-wakaf-indonesia-capai-rp400-triliun-00-4vfn9-gq3hdk
12. Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7
13. Hariyanto, W., Hermawan, S., Rahmadhani, A. Z., Arista, S. W., & Ulum, Z. K. A. B. (2025). Determinants of zakat, infaq, and shadaqah at Lazismu East Java: Reputation, religiosity, trust, ease, security and convenience. *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, *13*(1), 87–114. https://doi.org/10.24090/ej.v13i1.13611
14. Hayatika, A. H., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Manajemen pengumpulan, pendistribusian, dan penggunaan dana zakat oleh Badan Amil Zakat Nasional sebagai upaya peningkatan pemberdayaan ekonomi umat. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, *4*(2), 874–885. https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.438
15. Insani, I. H., Ummyza, F., Safitri, R., & Alfin, A. (2025). Eksplorasi konseptual dan filsafat zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF): Analisis multidisiplin. *Prosiding ICIEFs ke-6*, 168–173.
16. Kontan. (2024, 26 Februari). Dari potensi Rp 180 triliun, wakaf uang baru terkumpul Rp 2,23 triliun. https://keuangan.kontan.co.id/news/dari-potensi-rp-180-triliun-wakaf-uang-baru-terkumpul-rp-223-triliun
17. Kurniawati, N. N., & Hidayat, M. R. (2025). Implementation of financial technology (fintech) in the collection of zakat, infak, and sedekah among Generation Y and Z (case study: BAZNAS RI). *International Journal of Zakat*, *10*(2), 94–106. https://doi.org/10.37706/ijaz.v10i2.680
18. Lestari, Y. D., Sukmana, R., Beik, I. S., & Sholihin, M. (2023). The development of national waqf index in Indonesia: A fuzzy AHP approach. *Heliyon*, *9*(5), e15783. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15783
19. Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, *15*(1), 220–229. https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142
20. Menne, F., Mardjuni, S., Yusuf, M., Ruslan, M., Arifuddin, A., & Iskandar, I. (2023). Sharia economy, Islamic financial performance and factors that influence it—Evidence from Indonesia. *Economies*, *11*(4), 111. https://doi.org/10.3390/economies11040111
21. Prasetyo, F. H., Kisworo, D. K. E., Mahardhika, I. B., & Ghifari, S. (2025). Comparative analysis of SmartPLS, WarpPLS, and R Studio: Accuracy, features, usability, and licensing. *ZERO: Jurnal Sains, Matematika dan Terapan*, *9*(3), 907–920. https://doi.org/10.30829/zero.v9i3.27040
22. Prasetyo, F. H., Warsito, B., & Sugiharto, A. (2024). Aplikasi analisis PLS-SEM berbasis R Shiny dan penerapan UTAUT2 untuk evaluasi penerimaan sistem informasi. *Jurnal Sains dan Teknologi*, *13*(1), 147–158. https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v13i1.68568
23. Prawoto, N., & Basuki, A. T. (2024). The influence of zakat and macro variables on economic growth. *Corporate Law & Governance Review*, *6*(2), 54–63. https://doi.org/10.22495/clgrv6i2p5
24. Putri, A. O., & Fasa, M. I. (2025). Implementasi pelayanan e-banking di era digital pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Syariah*, *3*(1), 49–.
25. Putri, A. S. A., Purnamasari, F., & Nurmalia, G. (2025). The influence of religiosity and belief on interest in paying non-cash zakat through the digital Islamic banking system: A study on Muslim millennials in Bandar Lampung. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, *9*(2), 413–430. https://doi.org/10.30868/ad.v9i02.8721
26. Ramadhanty, R. P., & Ryandono, M. N. H. (2025). Analysis of economic conjuncture on the collection and distribution of zakat, infaq, and sadaqah (ZIS) and provincial economic growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, *35*(1), 83–104. https://doi.org/10.20473/jeba.V35I12025.83-104
27. Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2022). *SmartPLS 4*. SmartPLS GmbH. https://www.smartpls.com
28. Rukiah, R., Frihatni, A. A., Abbas, A., & Uddin, M. N. (2024). The prospect of zakat growth in Indonesia and its effect on economic growth in Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, *11*(2). https://doi.org/10.21043/ziswaf.v11i2.28498
29. Safitri, F. I., Maski, G., Noor, I., & Kuncoro, A. W. (2024). Peran zakat, infaq dan shadaqah dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia: Perspektif Islam. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, *9*(1), 17–30. https://doi.org/10.22219/jes.v9i1.30217

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

30. Sari, A., Nurmalia, G., & Ghofur, R. A. (2025). The effect of zakat, infaq, sadaqah (ZIS), poverty and human capital index (HCI) on Islamic human development index (I-HDI) in Indonesia in 2010–2023 in the perspective of Islamic economics (ECM approach: Error correction model). *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, *11*(1), 1–14. https://doi.org/10.19109/ieconomics.v11i1.27360
31. Sari, O., Fasa, M. I., & Purnamasari, F. (2024). Pengaruh biaya promosi, biaya lingkungan dan laba bersih terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia tahun 2019-2023. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(9), 6007–6020. https://jicnusantara.com/index.php/jiic
32. Sastraningsih, E., Suryadi, N., & Asari, F. F. A. H. (2025). The effect of zakat, infaq and sadaqah (ZIS) funds on economic growth with poverty level as an intervening variable. *Ikonomika: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, *10*(1). https://doi.org/10.24042/ijebi.v10i1.22891
33. Sharfina, A. G., Afifah, A. A. N., Kurniawan, A. A. A., Lestari, A., Fatmala, A. N. P., & Hayatiningsih, N. (2026). Dinamika kinerja penyaluran ZISWAF antar provinsi di Indonesia: Analisis rantai Markov waktu diskrit berbasis Python. *Kepemimpinan Global, Riset Organisasi dalam Manajemen*, *4*(2), 1–22. https://doi.org/10.59841/glory.v4i3.3824
34. Shaukat, B., & Zhu, Q. (2021). Finance and growth: A special role of zakat to boost up development in transition economies. *International Journal of Finance & Economics*, *26*(1), 998–1017. https://doi.org/10.1002/ijfe.1832
35. Suhendra, A., Purnamasari, F., & Fasa, M. I. (2026). Pengaruh penggunaan mobile banking, transaksi QRIS, dan total pengguna terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, *7*(7), 4693–4711. https://doi.org/10.47467/elmal.v7i7.12168
36. Suryanto, T., Purnamasari, F., & Kurniawan, M. (2018). Tax revenue and disparity: How to improvement income inequality in Islamic perspective. *Asian Journal of Social Sciences and Management Studies*, *5*(2), 65–71. https://doi.org/10.20448/journal.500.2018.52.65.71
37. Triyawan, A., Novita, S. A., Ahmad, N., Haris, A., & Hadi, N. A. (2022). Apakah investasi, zakat, infak dan syadaqah serta inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi?: Bukti dari Indonesia. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, *7*(1), 8–19. https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v7i1.731
38. Widiastuti, T., Ningsih, S., Prasetyo, A., Mawardi, I., Herianingrum, S., Robani, A., Al Mustofa, M. U., & Hady, A. F. (2022). Developing a model of integrated Islamic social finance: Toward an effective governance framework. *Heliyon*, *8*(9), e10383. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10383
39. Yanti, D., & Parlina, T. (2022). Analisis faktor makro ekonomi yang mempengaruhi penerimaan zakat, infak, dan shadaqah di Indonesia tahun 2005–2019. *Borneo Islamic Finance and Economics Journal*, *2*(1), 93–108. https://doi.org/10.21093/bifej.v0i0.4802

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14638
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)